



TAN

## Hadis

Dari Huzaifah رضي الله عنه, beliau berkata,

- 1 “Suatu hari, kami sedang bersama dengan Umar رضي الله عنه. Beliau bertanya, ‘Siapakah di antara kalian yang pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم menyebutkan tentang fitnah?’
- 2 Lalu sebagian sahabat berkata, ‘Kami pernah mendengarnya.’ Umar رضي الله عنه berkata, ‘Barangkali yang kalian maksud adalah fitnah (cobaan) seseorang terkait keluarga dan tetangganya?’ Mereka menjawab, ‘Benar.’ Umar رضي الله عنه berkata, ‘Fitnah seperti itu dapat dihapuskan dengan shalat, puasa, dan sedekah!’
- 3 Akan tetapi yang aku maksud, siapakah di antara kalian yang pernah mendengar sabda Nabi صلى الله عليه وسلم tentang fitnah yang bergelombang seperti ombak laut?’ Huzaifah melanjutkan bahwa ucapan Umar tersebut membuat para sahabat terdiam. Lalu aku berkata, ‘Aku.’ Umar رضي الله عنه berkata, ‘**Betapa bangga ayahmu kepadamu!**’”
- 4 Huzaifah رضي الله عنه berkata, “Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, ‘Fitnah<sup>(1)</sup> itu dibentangkan kepada hati seperti anyaman tikar, sehelai demi sehelai.
- 5 Hati yang mengikutinya maka akan **muncul** padanya satu **noktah** hitam. Dan hati yang menolaknya maka akan muncul padanya satu **titik** putih.
- 6 Hingga ada dua jenis hati. Hati putih seperti **batu putih yang bening**, fitnah apapun tidak membahayakannya selama masih ada langit dan bumi. Dan hati yang lain menjadi **hitam legam seperti panci terbalik**, tidak mengetahui yang makruf dan tidak menolak yang mungkar, kecuali hanya sesuatu yang dibisikkan oleh nafsunya.’”
- 7 Huzaifah رضي الله عنه melanjutkan, “Dan aku menceritakan kepada Umar رضي الله عنه, ‘Sesungguhnya antara dirimu dan fitnah tersebut ada sebuah pintu tertutup yang hampir dihancurkan. Umar bertanya, ‘Apakah (pintunya) dihancurkan? **Tidak ada ayah bagimu** (maksudnya, seriuslah kamu). Seandainya pintu itu dibuka, bisa jadi akan ditutup kembali.’ Aku berkata, ‘Tidak dibuka, tetapi dihancurkan.’ Aku menyampaikan kepada Umar bahwa pintu itu adalah seorang laki-laki yang dibunuh atau meninggal. Ini merupakan hadis, bukan cerita dongeng manusia.’”<sup>(2)</sup>

1 Fitnah yang dimaksud adalah keburukan dan ujian yang menimpa seluruh kaum Muslimin sehingga menjatuhkan mereka ke dalam peperangan di antara mereka.  
2 HR. Muslim (144).

## Ayat Terkait

- 1 ﴿Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.﴾ (QS. Al-A'raf: 146)
- 2 ﴿Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.﴾ (QS. Al-Anfal: 25)
- 3 ﴿Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).﴾ (QS. Hūd: 114)
- 4 ﴿Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhaninya dan Allah membiarkannya sesat dengan pengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?﴾ (QS. Al-Jāsiyah: 23)

## Perawi Hadis

Abu Abdillah, Huzaifah bin Al-Yaman bin Hasal bin Jābir رضي الله عنه. Beliau berhijrah bersama ayahnya kepada Nabi صلى الله عليه وسلم dan masuk Islam. Beliau ingin mengikuti perang Badar namun dihalangi oleh kaum musyrikin. Namun, beliau turut serta dalam perang Uhud, Khandaq dan peperangan lain sesudahnya. Wafat pada tahun 36 H.<sup>(1)</sup>

## Inti Sari

Nabi صلى الله عليه وسلم menjelaskan bahwa shalat, sedekah, dan amal saleh yang lain bisa menghapuskan dosa. Nabi صلى الله عليه وسلم juga menjelaskan bahwa fitnah akan terus-menerus menimpa seorang Muslim. Jika ia jatuh kepadanya, maka hatinya akan menjadi hitam hingga tidak mengetahui yang makruf dan tidak menolak yang mungkar, tetapi dia hanya mengikuti hawa nafsunya. Namun, jika ia selamat darinya, maka hatinya menjadi putih dan tidak terpengaruh dengan fitnah apa pun.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (2/686), *Al-Isf'āb fi Ma'rifah Al-Ashāb* karya Ibnu Abdil Barr (1/334), dan *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asir (468/1).



# Pemahaman

**1** Para sahabat sangat bersemangat untuk menghafal dan mempelajari hadis Nabi ﷺ. Dalam hadis ini, Umar bin Khaṭṭab ؓ mempelajari hadis Nabi ﷺ bersama para sahabat. Beliau bertanya tentang hadis fitnah untuk belajar bersama, saling mengingatkan atau saling memberi nasihat.

**2** Lalu sebagian sahabat yang hadir berkata, “Kami pernah mendengarnya dari Nabi ﷺ.” Umar ؓ segera bertanya kepada mereka, apakah yang mereka maksud adalah hadis, “Fitnah seseorang terkait keluarga, harta, jiwa, anak dan tetangganya, semua itu akan dihapuskan oleh puasa, shalat, sedekah dan amar makruf nahi munkar.”<sup>(1)</sup> Mereka menjawab, “Benar, itulah yang kami maksud.” Umar ؓ berkata, “Fitnah seperti itu akan dihapuskan oleh shalat, puasa, dan sedekah. Ini adalah fitnah yang ringan, karena termasuk dalam sabda Nabi ﷺ, “Shalat lima waktu, shalat Jumat menuju shalat Jumat berikutnya, puasa Ramadān menuju puasa Ramadān berikutnya akan menghapuskan dosa-dosa antara keduanya, jika dosa besar ditinggalkan.”<sup>(2)</sup>

Yang dimaksud dengan fitnah seseorang terkait keluarga, harta, diri, dan anaknya adalah seorang hamba melakukan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang bisa menyebabkan murka Allah ﷻ, seperti melakukan kemaksiatan dan meninggalkan kewajiban. Sebagaimana firman Allah ﷻ, “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.*” (QS. At-Tagābun: 15)

Yang dimaksud dengan fitnah seseorang terkait tetangganya adalah apabila ia iri dengan nikmat yang dimilikinya atau melihat aurat/aib tetangganya yang tidak bisa dilihat orang lain.<sup>(3)</sup>

**3** Namun Umar ؓ berkata, “Bukan hadis itu yang aku maksud. Yang aku maksud adalah hadis mengenai fitnah yang menerpa seluruh manusia dan datangnya bertubi-tubi seperti ombak samudra. Siapa di antara kalian yang hafal hadis tersebut?” Semua sahabat pun terdiam karena tidak ada yang mengetahui hadis yang dimaksud oleh Umar Al-Faruq ؓ. Kemudian Huzaifah ؓ berdiri dan berkata, “Aku mendengar hadis itu.” Umar ؓ kemudian memujinya dengan mengatakan, “*Lillahi abuka (betapa bangga ayahmu kepadamu).*” Ini adalah ungkapan yang diucapkan oleh orang Arab untuk memuliakan dan mengagungkan, seperti ketika menisbahkan sesuatu kepada Allah Ta’ala, misalnya ketika mengatakan, ‘Rumah Allah, unta Allah,’ Mereka memuji seorang ayah yang melahirkan anak yang sepertiinya.”

**4** Kemudian Huzaifah ؓ menyampaikan hadis yang menjelaskan bahwa fitnah demi fitnah dibentangkan kepada hati tanpa jeda; datang terus-menerus seperti anyaman tikar. Orang yang menganyam tikar merangkai daun-daun kurma menjadi satu kemudian menganyamnya satu sama lain tanpa ada celah.

**5** Apabila hati sudah tercampur dengan fitnah tersebut maka akan **disematkan** padanya **satu noktah** hitam. Namun, apabila dia meninggarkannya dan memohon perlindungan kepada Allah Ta’ala, maka akan disematkan pada hatinya satu titik putih.

Noktah hitam itulah yang disebut dengan *ar-rān* (penutup) yang ada di hati sebagaimana firman Allah Ta’ala, “*Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.*” (QS. Al-Muṭaffifin: 14)

1 HR. Al-Bukhari (7096) dan Muslim (144).

2 HR. Muslim (233).

3 *Irsyād As-Sāri* karya Al-Qusṭullānī (1/480).



Demikianlah fitnah yang terus-menerus dan pengaruhnya terhadap hati. Setiap fitnah akan menimbulkan satu titik putih pada hati seorang yang beriman dan satu noktah hitam pada hati orang yang kafir. Pada akhirnya, hati manusia terbagi menjadi dua jenis hati; hati yang putih bersih seperti **batu putih yang licin** yang tidak akan terdampak dengan cobaan apapun selama langit dan bumi masih ada, seperti batu licin yang tidak terpengaruh oleh hujan, debu dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah ﷻ, *“Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu itu licin lagi.”* (QS. Al-Baqarah: 264)

Jenis yang kedua adalah hati yang hitam **legam tertutup debu**. Tidak ada manfaat yang bisa diharapkan dari hati yang seperti ini, bagaikan panci **terbalik yang tidak bisa menampung air**, karena berbagai fitnah telah bertumpuk-tumpuk hingga menutupi fitrahnya. Sehingga tidak mengetahui yang makruf dan tidak menolak yang mungkar. Ia mengikuti hawa nafsunya yang selalu menyuruh pada kemaksiatan dan mencegahnya dari ketaatan.



Setelah itu, Huzaifah ﷺ menenangkan Umar ﷺ bahwa tidak ada yang perlu beliau khawatirkan, karena antara dirinya dan fitnah tersebut ada pintu yang menghalanginya. Akan tetapi, pintu itu akan segera rusak dalam waktu dekat. Maka Umar pun bertanya, *“Apakah pintu itu akan dirusak atau dibuka?”* Karena jika dibuka, maka pintu tersebut dapat ditutup kembali. Huzaifah ﷺ menjawab, *“Pintu itu akan dirusak.”* Jika pintu itu telah hancur, maka tidak ada yang bisa menghalangi fitnah tersebut menerpa manusia. Huzaifah ﷺ ingin mengatakan bahwa pintu itu sebenarnya adalah seseorang yang bisa menjadi penghalang munculnya fitnah. Apabila ia meninggal, maka fitnah itu akan bebas menerpa. Tentu yang disampaikan oleh Huzaifah ﷺ adalah sebuah pengetahuan yang didapatkan dari Rasulullah ﷺ, bukan **karangan dan khurafat manusia** atau sesuatu yang didapatkan dari ahli kitab ataupun nalar manusia.

Ucapan Umar ﷺ, *“Lā abān laka (tidak ada ayah bagimu).”* Secara harfiah bermakna **tidak ada ayah bagimu, ucapan tersebut adalah ungkapan yang diucapkan oleh bangsa Arab untuk memotivasi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Karena seorang ayah dapat menolak dan menyingkirkan musibah dan kemudaratannya yang menimpa anaknya. Apabila ayahnya meninggal, maka tidak ada orang yang bisa melindunginya lagi. Makna ungkapan itu adalah bersungguh-sungguhlah engkau, singsingkan bajumu dan bersiap-sialah!**

Dalam beberapa riwayat yang lain, para sahabat bertanya kepada Huzaifah ﷺ mengenai pintu tersebut, beliau menjawab, *“Pintu itu adalah Umar.”* Kemudian Huzaifah ﷺ memberitahu mereka bahwa Umar ﷺ juga sudah mengetahuinya.<sup>(1)</sup>

Hadis ini termasuk di antara tanda-tanda kenabian Rasulullah ﷺ. Terbukti, setelah syahidnya Umar ﷺ, berbagai fitnah datang terus-menerus yang diawali dengan pemberontakan yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin terhadap Usman ﷺ hingga menyebabkannya terbunuh. Setelah itu, terjadi peperangan antara para sahabat pada zaman kekhalifahan Ali bin Abi Talib ﷺ diikuti dengan munculnya kaum Khawarij, Murji'ah, dan Syiah ekstrem.

1 HR. Al-Bukhari (1435).

# Implementasi

- 1 (1) Para sahabat sangat bersemangat untuk menghafal dan mempelajari hadis Nabi ﷺ. Kesibukan dunia tidak menghalangi mereka untuk melakukan hal tersebut. Seyogianya setiap Muslim meneladan mereka untuk bersemangat dalam menuntut ilmu.
- 2 (1) Hendaknya para dai dan pendidik mengkaji hadis-hadis Nabi ﷺ bersama dengan masyarakat dan melibatkan mereka secara aktif agar mereka mendapatkan manfaat yang maksimal dan membuat mereka bersemangat mendengarkan topik yang dibahas.
- 3 (1) Hendaknya para ulama, dai, dan khatib memilih tema-tema penting sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jangan menyampaikan tema dan masalah yang tidak mempunyai dampak yang besar dalam kehidupan sehari-hari.
- 4 (1) Seorang Muslim boleh mempelajari ilmu-ilmu cabang setelah menguasai ilmu-ilmu pokok yang harus diketahui oleh setiap Muslim. Jika sudah memahami hukum-hukum syariat yang utama, ia boleh menekuni dan berspesialisasi dalam ilmu bahasa, kedokteran, teknik dan ilmu-ilmu lain yang bermanfaat. Dia bisa juga memilih untuk berspesialisasi dalam ilmu-ilmu agama seperti ilmu tafsir, fikih, hadis, akidah, dan lain sebagainya. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa Umar ؓ hanya menanyakan hadis-hadis tentang fitnah. Demikian juga Huzaifah ؓ yang mempunyai perhatian terhadap hadis-hadis tentang fitnah karena khawatir terjatuh ke dalamnya.
- 5 (2) Tidak ada satu pun sahabat yang berani berbicara bohong atas nama Rasulullah ﷺ dengan mengucapkan sesuatu yang tidak pernah mereka dengar dari beliau. Inilah alasan mengapa mereka diam ketika Umar ؓ bertanya kepada mereka. Sehingga tidak boleh bagi seseorang memberi fatwa tanpa didasari ilmu atau berdebat dalam masalah yang tidak ia kuasai.
- 6 (2) Seberapa pun banyaknya dosa dan keburukan yang engkau lakukan, bersegeralah untuk bertobat dan kembali kepada Allah serta mengganti dosa tersebut dengan amal saleh, karena amal saleh dapat menggugurkan dan menghapuskan dosa.
- 7 (3) Tidak selayaknya bagi penuntut ilmu untuk malu menjawab pertanyaan atau fatwa yang ia ketahui hukumnya dengan baik. Jangan ada sesuatu yang menghalanginya untuk menjelaskan hukum syariat kepada masyarakat.
- 8 (3) Seyogianya para pendidik dan dai memberikan penghargaan kepada murid-murid yang berprestasi agar semakin termotivasi untuk menuntut ilmu. Minimal dengan memberikan kata-kata motivasi dan doa untuk keberhasilan mereka di masa depan.
- 9 (4) Cobaan dan ujian terus akan menerpa hati manusia, dan tidak ada yang mampu melindunginya kecuali iman kepada Allah Ta'ala. Hendaklah engkau selalu mendekat kepada Allah ﷻ ketika lapang, agar Dia menolongmu ketika kesusahan.

10

(5) Waspadailah fitnah dan maksiat, karena keduanya akan meninggalkan noda hitam di hati seorang hamba hingga akhirnya menjadi hati yang sengsara.

11

(5) Jika engkau berdosa atau terjatuh pada kemaksiatan maka segeralah bertobat kepada Allah Ta'ala agar noda hitam tersebut dihapuskan dari hatimu.

12

(5) Perbanyaklah amal saleh. Jangan sampai tergoda untuk jatuh kepada fitnah, baik kecil maupun besar. Dengan demikian, hatimu akan menjadi putih dan tidak terpengaruh fitnah dan syahwat.

13

(6) Mintalah perlindungan kepada Allah Ta'ala agar dijauhkan dari orang-orang yang sesat, karena yang mereka melihat hanyalah kemunggaran. Mereka juga selalu mengikuti kesesatan dan hawa nafsu.

14

(6) Jangan menyepelkan fitnah dan maksiat. Jika maksiat terus-menerus menempel pada hati seorang Muslim, ia akan menghapuskan fitrahnya dan membalikkan hatinya hingga menjadi hamba bagi nafsu dan syahwatnya.

15

(6) Ada empat jenis hati: *pertama*, hati yang bersih, di hati ini ada cahaya yang terang memancar, itulah hati seorang mukmin. *Kedua*, hati yang tertutup, itulah hati seorang kafir. *Ketiga*, hati yang terbalik, itulah hati seorang munafik. Ia mengetahui kebaikan tapi menolaknya. Ia melihat cahaya petunjuk tapi memilih untuk memejamkan mata. *Keempat*, hati yang diperebutkan oleh dua kekuatan; kekuatan iman dan kemunafikan. Kekuatan yang menang akan mengubah hati tersebut.<sup>(1)</sup> Maka pilihlah hati mana yang engkau inginkan!

16

(7) Seorang mukmin hendaklah semakin bertambah imannya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, semakin membenarkan keduanya. Ketahuilah bahwa Nabi ﷺ tidak pernah berbicara dengan hawa nafsu. Di setiap hadis yang beliau sampaikan, engkau melihat tanda-tanda kenabian dapat meruntuhkan segala keraguan dan kebohongan orang-orang kafir.

### Seorang penyair menuturkan,

*Aku melihat dosa dapat mematikan kalbu  
kecanduannya membawa pada kehinaan  
Meninggalkan dosa dapat menghidupkan kalbu  
Menentanginya adalah yang terbaik bagimu*

1 *Igāsh Al-Laḥfān Min Maṣāyid Asy-Syaiṭān* karya Ibn Al-Qayyim (1/12).